

## **Perkembangan Iman Remaja Sebagai Landasan Moderasi Beragama: Perspektif James Fowler dan Konsep Fitrah Islam**

**Aufa Fatchia Rahma**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[25204011022@student.uin-suka.ac.id](mailto:25204011022@student.uin-suka.ac.id)

**Muqowim**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[muqowim@uin-suka.ac.id](mailto:muqowim@uin-suka.ac.id)

### **Abstract**

*Perkembangan religiusitas remaja di era digital menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi pembentukan sikap moderasi beragama. Artikel ini bertujuan menganalisis sintesis teori perkembangan iman (faith development) James W. Fowler dan konsep fitrah dalam Islam sebagai kerangka konseptual untuk memahami dinamika perkembangan iman remaja serta membangun ketahanan moderasi berbasis iman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang membahas teori perkembangan iman Fowler, konsep fitrah dalam Islam, psikologi perkembangan remaja, toleransi, dan moderasi beragama. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konsep untuk menemukan titik temu antara kedua perspektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa tahapan perkembangan iman Fowler, khususnya transisi dari tahap synthetic-conventional menuju individuative-reflective, memiliki relevansi dengan konsep fitrah yang memandang manusia memiliki potensi dasar keimanan yang berkembang melalui proses pendidikan dan pengalaman hidup. Integrasi kedua perspektif tersebut menghasilkan pemahaman bahwa iman yang matang, reflektif, dan berakar pada fitrah menjadi fondasi penting bagi terbentuknya sikap toleran, inklusif, dan moderat. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan iman remaja melalui pendekatan psikologis dan spiritual secara terpadu dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural.*

**Keywords:** Perkembangan iman, James W. Fowler, Fitrah islam, Moderasi Beragama

### **Abstrak**

*The development of adolescent religiosity in the digital era faces various challenges that can influence the formation of religious moderation. This article aims to analyze the synthesis of James W. Fowler's theory of faith development and the concept of fitrah in Islam as a conceptual framework for understanding the dynamics of adolescent faith development and building resilience to faith-based moderation. This study uses a qualitative approach with a library research method. Data were obtained from books, scientific journal articles, and academic documents discussing Fowler's theory of faith development, the concept of fitrah in Islam, adolescent developmental psychology, tolerance, and religious moderation. Data analysis was conducted using content analysis techniques with the stages of identification, categorization, interpretation, and synthesis of concepts to find common ground between the two perspectives. The results of the study indicate that Fowler's stages of faith development, particularly the transition from the synthetic-conventional to the individuative-reflective stage, are relevant to the concept of fitrah, which views humans as having a basic potential for faith that develops through education and life experiences. The integration of these two perspectives results in the understanding that a mature, reflective faith rooted in fitrah is an important foundation for the formation of a tolerant, inclusive, and moderate attitude. This finding confirms that strengthening adolescent faith through an*

*integrated psychological and spiritual approach can be an effective strategy in supporting religious moderation in a pluralistic society.*

**Kata Kunci:** *Development of faith, James W. Fowler, Islamic nature, Religious moderation*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara generasi muda memahami dan menjalankan ajaran agama. Remaja saat ini tidak lagi hanya memperoleh pengetahuan keagamaan melalui keluarga, sekolah, atau lembaga keagamaan, tetapi juga melalui berbagai platform digital yang menyediakan informasi secara cepat dan mudah diakses (Rumanda, 2025). Kondisi ini membuka peluang yang luas bagi penguatan religiusitas, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran pemahaman keagamaan yang sempit, eksklusif, bahkan cenderung intoleran. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, tantangan tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena dapat memengaruhi kualitas kehidupan sosial dan keberagaman generasi muda (Andi Abdul Hanafi - 2022 - Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Moderat di M.pdf, t.t.)

Secara ideal, pendidikan agama diharapkan mampu membentuk individu yang memiliki keimanan kuat sekaligus mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama dan kelompok sosial yang berbeda (Akhmadi, 2019). Harapan tersebut sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan sikap adil, seimbang, toleran, dan menghargai keberagaman. Namun, realitas menunjukkan bahwa sikap intoleran masih ditemukan di kalangan remaja, baik dalam interaksi langsung maupun melalui ruang digital (F. Nurdin, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak cukup hanya dilakukan melalui penanaman pengetahuan tentang toleransi, tetapi juga memerlukan fondasi keimanan yang matang dan reflektif sebagai basis pembentukan sikap keberagaman yang inklusif.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, religiusitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan berkembang seiring dengan pertumbuhan individu (M. Nurdin & Muqowim, 2023). Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan perkembangan religiusitas adalah teori perkembangan iman (*faith development*) yang dikemukakan oleh James W. Fowler (Hasan, 2018). Fowler menjelaskan bahwa iman berkembang melalui beberapa tahapan yang dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial. Pada masa remaja, individu umumnya berada pada tahap *synthetic-conventional faith*, yaitu fase ketika keyakinan masih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kelompok sebaya. Seiring bertambahnya usia dan kapasitas refleksi, individu dapat bergerak menuju tahap *individuative-reflective faith* yang ditandai oleh kemampuan berpikir kritis dan membangun keyakinan secara lebih mandiri (Zega, 2020).

Di sisi lain, Islam memiliki konsep fitrah yang menjelaskan bahwa setiap manusia lahir dengan potensi dasar untuk mengenal Tuhan dan cenderung kepada kebaikan. Konsep fitrah menunjukkan bahwa keimanan merupakan potensi bawaan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman, dan lingkungan yang mendukung (Abidin dkk., 2024). Dengan demikian, fitrah tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga relevan untuk menjelaskan proses perkembangan religiusitas manusia dari sudut pandang pendidikan dan psikologi.

Sejumlah penelitian telah membahas perkembangan religiusitas remaja melalui teori Fowler maupun konsep fitrah dalam Islam. Penelitian mengenai teori Fowler umumnya berfokus

pada tahapan perkembangan iman dan pembentukan identitas keagamaan remaja, sedangkan kajian tentang fitrah lebih banyak menyoroti implikasinya dalam pendidikan Islam dan pembentukan karakter (Al Munzir & Ismail, 2025). Penelitian lain mengkaji moderasi beragama sebagai strategi untuk memperkuat toleransi di tengah masyarakat plural (Fransiska, 2026). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung membahas ketiga tema tersebut secara terpisah. Hingga saat ini masih relatif sedikit penelitian yang mengintegrasikan teori perkembangan iman Fowler dengan konsep fitrah Islam untuk menjelaskan bagaimana perkembangan religiusitas remaja dapat menjadi dasar bagi pembentukan ketahanan toleransi dan moderasi beragama. Selain itu, Rustam, Fitri, dan Hidayat dalam penelitian berjudul “Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan Berdasarkan Teori James W. Fowler” yang diterbitkan di TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling mendeskripsikan tahapan iman Fowler dalam konteks bimbingan konseling sekolah dan merekomendasikan penerapannya dalam layanan konseling (Rustam dkk., 2021). Namun, penelitian ini tidak mengkaitkan perkembangan iman dengan konsep fitrah Islam maupun dengan pembentukan moderasi beragama. Wotan dan Soleh (2025) dalam artikel “Tahapan Perkembangan Iman: Perspektif James W. Fowler” di Maliki Interdisciplinary Journal mengulas relevansi teori Fowler di era modern, termasuk pengaruh teknologi dan media sosial, serta mencatat perlunya perluasan teori ke konteks non-Kristen seperti Islam, namun tanpa melakukan integrasi konseptual tersebut secara eksplisit (Wotan & Soleh, 2025). Sementara itu, Rahmi dan Dalimunthe (2025) dalam artikel “Konsep Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam” di Jurnal Media Akademik mengkaji fitrah sebagai landasan pendidikan karakter Muslim pada remaja dalam tantangan digital, tetapi tidak menghubungkannya dengan teori Fowler maupun ketahanan moderasi beragama (Rahmi & Dalimunthe, 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini berupaya menyintesis teori perkembangan iman James W. Fowler dan konsep fitrah dalam Islam sebagai kerangka konseptual untuk memahami dinamika religiusitas remaja. Artikel ini berargumen bahwa iman yang berkembang secara matang dan reflektif, yang berakar pada potensi fitrah manusia, dapat menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan toleransi dan memperkuat moderasi beragama. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi religiusitas remaja sekaligus menawarkan perspektif baru bagi praktik pendidikan agama Islam yang lebih relevan dengan tantangan masyarakat multikultural di era digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai konsep teoritis yang berkaitan dengan perkembangan iman remaja, teori *faith development* James W. Fowler, konsep fitrah dalam Islam, serta ketahanan toleransi dan moderasi beragama. Menurut Creswell, penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami dan menafsirkan makna suatu fenomena berdasarkan berbagai sumber data yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu persoalan (Creswell, 2018). Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak berupaya menguji hipotesis, melainkan membangun kerangka konseptual melalui analisis mendalam terhadap literatur yang tersedia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah sumber-sumber normatif yang langsung menjadi objek kajian konseptual, yaitu teks Al-Qur'an dan Hadis yang memuat konsep fitrah, khususnya QS. Ar-Rum ayat 30, serta pemikiran para kusafsir dan sarjana muslim yang menafsirkan konsep tersebut secara

otoritatif. Sumber data primer ini menjadi titik rujukan teologis dan ontologis utama dalam membangun argument artikel, secara lebih spesifik, sumber data primer dalam penelitian ini adalah: (1) teks Al-Qur'an dan koleksi hadis shahih yang menurut term fitrah dan fitrah. (2) karya-karya mufaasir dan ulama klasik kontemporer yang secara langsung membahas konsep fitrah dalam tradisi keilmuan Islam, sebagaimana yang dikutip dan dianalisis dalam berbagai artikel jurnal yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung membahas objek primer, namun relevan untuk membangun kerangka konseptual penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup: (1) artikel-artikel jurnal bereputasi internasional yang terindeks Scopus dan Web of Science yang membahas teori perkembangan iman dan religiusitas remaja, diterbitkan dari tahun 2020 hingga 2025; (2) artikel jurnal nasional bereputasi yang terindeks SINTA 1-4 yang mengkaji konsep fitrah dalam perspektif pendidikan Islam, diterbitkan dari tahun 2021 hingga 2025; serta (3) dokumen kebijakan resmi pemerintah Indonesia mengenai moderasi beragama, termasuk Roadmap Moderasi Beragama Kementerian Agama RI tahun 2019-2024.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti menelusuri berbagai sumber pustaka baik dalam bentuk cetak maupun digital melalui database ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, SINTA, DOAJ, dan portal jurnal perguruan tinggi. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu perkembangan iman remaja, konsep fitrah Islam, dan moderasi beragama. Studi dokumentasi dalam penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam melalui berbagai dokumen akademik yang telah dipublikasikan sebelumnya (Hikmawati, 2017).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorisasi, menginterpretasi, dan mensintesis informasi yang terkandung dalam berbagai dokumen secara sistematis. Pada penelitian ini, analisis dilakukan melalui empat tahapan. (Abdussamad, 2021). Pertama, identifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan teori perkembangan iman Fowler, konsep fitrah dalam Islam, dan moderasi beragama. Kedua, kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang memiliki keterkaitan konseptual. Ketiga, interpretasi terhadap hubungan antara perkembangan iman, fitrah, dan pembentukan sikap toleransi pada remaja. Keempat, sintesis konseptual untuk membangun kerangka teoritis yang menjelaskan bagaimana iman yang berkembang secara matang dan reflektif dapat menjadi fondasi ketahanan toleransi dan moderasi beragama. Analisis isi dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap makna, pola, dan hubungan antar-konsep yang ditemukan dalam berbagai sumber pustaka.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai literatur yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda, seperti psikologi perkembangan, psikologi agama, pendidikan Islam, dan studi moderasi beragama. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan silang terhadap argumentasi dan temuan yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga diperoleh sintesis konsep yang lebih valid, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Abdussamad, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan hasil kajian penelitian dengan formulasi analisis teori yang digunakan dengan permasalahan dan data yang telah ditentukan. Penulis diharuskan menjelaskan kerangka teori yang digunakan beserta referensi primer/sekunder. Teori bersifat operasional dan relevan untuk menjelaskan problematika masalah yang diteliti. Kemudian penulis

mendeskripsikan tesis dan temuan dari hasil pembahasan yang bersifat sistematis, ilmiah, dan faktual nan dapat memberi kontribusi keilmuan. Dalam sub ini, tulisan maksimal ditulis 60% dari badan artikel.

1. Pembentukan Iman Remaja sebagai Proses Pembentukan Makna Keberagaman

James W. Fowler memandang iman (*iman*) sebagai struktur makna yang menjadi dasar individu dalam memahami diri, orang lain, dan realitas transenden. Berbeda dengan keyakinan (*belief*) yang merujuk pada isi ajaran agama tertentu, iman menurut Fowler merupakan orientasi terdalam manusia dalam mencari makna hidup (Rustam dkk., 2021b). Oleh karena itu, perkembangan iman tidak berhenti pada penerimaan doktrin keagamaan, melainkan terus mengalami perubahan seiring perkembangan kognitif, sosial, dan pengalaman hidup individu (Wotan & Soleh, 2025).

Dalam konteks perkembangan remaja, tahapan yang paling relevan adalah *keimanan sintetik-konvensional* dan *keimanan individualatif-reflektif*. Pada tahap *sintetik-konvensional*, identitas keagamaan remaja masih sangat dipengaruhi oleh keluarga, kelompok sebaya, dan otoritas keagamaan. Nilai-nilai agama diterima sebagai kebenaran yang tidak banyak diselidiki (Marisa, 2023). Namun, ketika kemampuan berpikir abstrak dan reflektif berkembang, remaja mulai memasuki tahap *individualatif-reflektif* yang ditandai dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap keyakinan yang selama ini diterima (Marisa, 2023).

Tahap *sintetik-konvensional* memiliki implikasi penting terhadap moderasi beragama. Remaja yang masih bergantung pada otoritas eksternal cenderung mudah menerima pandangan keagamaan secara hitam-putih. Apabila lingkungan sosialnya eksklusif, maka kecenderungan intoleran dapat berkembang. Sebaliknya, apabila lingkungan memberikan ruang dialog dan refleksi, maka remaja memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan sikap moderat (Fransiska, 2026).

Dalam perspektif Fowler, keraguan terhadap keyakinan tidak selalu menunjukkan lemahnya iman (Boiliu, 2021). Justru keraguan dapat menjadi indikator perkembangan menuju tahap *Individualative-Reflective Faith*, yaitu fase ketika seseorang mulai membangun keyakinan berdasarkan kesadaran pribadi. Dengan demikian, pendidikan agama yang menekan pertanyaan kritis sebenarnya berpotensi menghambat perkembangan iman yang matang (Boiliu, 2021).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keraguan dan pencarian makna bukanlah bentuk pemahaman iman, melainkan bagian dari proses perkembangan keagamaan yang sehat. Dengan demikian, perkembangan iman remaja perlu dipahami sebagai perjalanan menuju kematangan spiritual, bukan sekedar kepatuhan terhadap norma agama.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keraguan dan pencarian makna bukanlah bentuk pemahaman iman, melainkan bagian dari proses perkembangan keagamaan yang sehat. Dengan demikian, perkembangan iman remaja perlu dipahami sebagai perjalanan menuju kematangan spiritual, bukan sekedar kepatuhan terhadap norma agama. Analisis kritis terhadap temuan ini mengungkapkan sebuah paradoks penting: institusi pendidikan agama yang seharusnya menjadi fasilitator perkembangan iman justru sering menjadi hambatan terbesar bagi transisi tersebut. Ketika guru dan lembaga pendidikan mendorong konformitas tanpa memberi ruang untuk pertanyaan, mereka secara tidak sadar mengunci remaja dalam tahap sintetik-konvensional yang rentan terhadap pengaruh ekstremis. Temuan ini secara implisit

merupakan antitesis dari pendekatan pendidikan agama konvensional yang mendominasi banyak sekolah Islam di Indonesia—pendekatan yang menekankan transmisi doktrin tanpa dialog. Sintesis yang ditawarkan artikel ini adalah bahwa moderasi beragama tidak dapat dihasilkan oleh pendidikan yang hanya bersifat normatif, melainkan harus lahir dari proses perkembangan iman yang otentik dan reflektif. Dengan kata lain, mencegah intoleransi membutuhkan lebih dari sekadar mengajarkan toleransi—ia membutuhkan transformasi epistemologis dalam cara pendidikan agama dipahami dan dipraktikkan.

## 2. Konsep Fitrah Islam sebagai Fondasi Ontologis Religiusitas Manusia

Berbeda dengan Fowler yang menjelaskan bagaimana iman berkembang, Islam menjelaskan asal-usul potensi keimanan melalui konsep fitrah. Al-Qur'an dalam QS. Ar-Rum ayat 30 menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki kecenderungan dasar untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah (Rosita dkk., 2023).

Islam memandang bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki kecenderungan bawaan untuk mengenal Tuhan dan menerima nilai-nilai kebaikan (Archer, 2023). Konsep ini menegaskan bahwa religiusitas merupakan bagian inheren dari eksistensi manusia, bukan semata hasil konstruksi sosial atau pendidikan. Namun demikian, fitrah bukanlah sesuatu yang berkembang secara otomatis (Baharuddin & Rosimah, t.t.). Potensi tersebut memerlukan proses pendidikan, pembinaan, dan lingkungan yang mendukung agar dapat berkembang secara optimal. Dalam konteks remaja, aktualisasi fitrah menjadi semakin kompleks karena mereka menghadapi berbagai pengaruh sosial, budaya, dan digital yang dapat memperkuat maupun melemahkan kecenderungan religius tersebut (Rahmi & Dalimunthe, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah dipahami sebagai potensi bawaan yang mengandung kecenderungan terhadap tauhid, kebaikan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis, melainkan membutuhkan proses pendidikan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung (Abidin dkk., 2024).

Konsep fitrah menunjukkan bahwa religiusitas bukanlah konstruksi sosial yang sepenuhnya dibentuk sebagaimana lingkungan yang dipersyaratkan dalam pandangan tabula rasa (Saryono, 2016). Sebaliknya, manusia telah memiliki modal spiritual sejak lahir yang menjadi dasar bagi perkembangan keimanannya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan pendidikan dalam mengaktualisasikan potensi fitrah tersebut (Al Munzir & Ismail, 2025).

Menariknya, konsep fitrah memiliki kesamaan substantif dengan gagasan *human faith* Fowler. Keduanya mengakui adanya kecenderungan universal manusia untuk mencari makna hidup (Worsley, t.t.). Perbedaannya terletak pada landasan epistemologis. Fowler menjelaskan perkembangan iman melalui pendekatan psikologis, sedangkan Islam memandangnya sebagai bagian dari desain penciptaan manusia oleh Allah.

Dari perspektif moderasi beragama, konsep fitrah memberikan dasar teologis yang kuat bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan kepada nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan keseimbangan. Oleh karena itu, sikap intoleran dan ekstrem sebenarnya dapat dipahami sebagai penyimpangan dari aktualisasi fitrah

yang ideal. Analisis mendalam terhadap konsep fitrah ini menghasilkan sebuah argumen sintesis yang krusial: jika fitrah adalah kondisi primordial manusia yang condong kepada kebaikan dan pengenalan Tuhan, maka fenomena intoleransi beragama di kalangan remaja Muslim bukanlah cerminan dari kedalaman iman—sebaliknya, ia adalah bukti bahwa fitrah tersebut belum sepenuhnya teraktualisasi. Ini merupakan antitesis langsung terhadap narasi yang sering beredar bahwa semakin saleh seseorang, semakin ia berhak menolak kelompok lain. Konsep fitrah justru menegaskan bahwa kesalehan yang otentik adalah yang paling terbuka, paling inklusif, dan paling harmonis dengan fitrah manusia lainnya yang bersumber dari Sang Pencipta yang sama. Implikasi epistemologis dari sintesis ini sangat signifikan: pendidikan agama yang berbasis fitrah tidak dimulai dengan menanamkan rasa takut kepada perbedaan, melainkan dengan menumbuhkan kesadaran akan kesatuan asal-muasal manusia (tauhid antropologis) yang secara logis mengharuskan sikap hormat terhadap sesama manusia.

### 3. Sintesis Teori Fowler dan Konsep Fitrah

Temuan utama artikel ini menunjukkan bahwa teori perkembangan iman James Fowler dan konsep fitrah dalam Islam dapat diintegrasikan dalam sebuah kerangka pemahaman yang saling melengkapi. Konsep fitrah memberikan penjelasan mengenai aspek ontologis religiusitas, yaitu bahwa setiap manusia sejak lahir memiliki potensi dan kecenderungan dasar untuk beriman kepada Tuhan (Buamona dkk., t.t.). Sementara itu, teori perkembangan iman Fowler menjelaskan aspek psikologis religiusitas, yakni bagaimana potensi keimanan tersebut berkembang, berubah, dan mengalami pematangan melalui berbagai tahap perkembangan sepanjang kehidupan manusia (Rustam dkk., 2021). Dengan demikian, kedua perspektif tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan religiusitas manusia. Fitrah menjawab pertanyaan mengapa manusia memiliki kecenderungan untuk beragama, sedangkan Fowler menjelaskan bagaimana kecenderungan tersebut berkembang menjadi bentuk keimanan yang lebih matang, reflektif, dan bermakna.

Dalam kerangka sintesis ini, fitrah dipahami sebagai titik awal (*starting point*) perkembangan iman, sedangkan tahapan perkembangan iman Fowler menjelaskan proses aktualisasi fitrah dalam kehidupan individu. Kematangan iman terjadi ketika potensi fitrah berkembang melalui pengalaman hidup, refleksi kritis, pendidikan, dan interaksi sosial yang konstruktif.

Sintesis ini menghasilkan sebuah model konseptual bahwa perkembangan iman remaja berlangsung melalui tiga komponen utama, yaitu: (1) potensi fitrah sebagai dasar keimanan; (2) proses perkembangan psikologis sebagaimana dijelaskan Fowler; dan (3) lingkungan pendidikan yang memfasilitasi aktualisasi iman. Ketiga komponen tersebut bekerja secara simultan dalam membentuk religiusitas remaja yang matang. Model ini menjadi artikel teoritis karena menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan psikologi perkembangan Barat dengan epistemologi pendidikan Islam. Lebih jauh, sintesis ini menghasilkan beberapa proposisi kritis yang layak dipertimbangkan. Pertama, sebagai tesis: perkembangan iman yang matang (Fowler) dan aktualisasi fitrah yang optimal (Islam) bukan dua proses yang berbeda, melainkan dua deskripsi dari satu realitas yang sama, yakni perjalanan manusia menuju kematangan spiritual yang reflektif dan inklusif. Kedua, sebagai antitesis terhadap pendekatan dikotomis: pandangan yang mempertentangkan psikologi Barat dengan teologi Islam dalam kajian religiusitas adalah reduksionistik. Fowler tidak

meniadakan dimensi ilahi dalam perkembangan iman, sebagaimana fitrah Islam tidak mengabaikan dimensi psikologis dan sosial dalam pembentukan religiusitas. Ketiga, sebagai sintesis baru: model integratif Fitrah-Fowler menawarkan kerangka yang lebih komprehensif karena ia menjelaskan sekaligus mengapa (fitrah sebagai dasar ontologis) dan bagaimana (tahapan Fowler sebagai proses aktualisasi) manusia berkembang menjadi pribadi yang beriman, reflektif, dan moderat. Kerangka ini relevan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktis untuk merancang kurikulum pendidikan agama Islam yang mampu menjawab tantangan pluralisme di era digital.

#### 4. Iman Reflektif sebagai Fondasi ketahanan Moderasi Beragama

Sintesis antara teori Fowler dan konsep fitrah menunjukkan bahwa moderasi beragama yang kuat tidak lahir dari lemahnya komitmen beragama, melainkan dari kematangan iman. Individu yang berada pada tahap iman reflektif memiliki kemampuan untuk membedakan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap hak orang lain untuk memiliki keyakinan yang berbeda (Siregar & Wirman, 2026).

Dalam masyarakat digital yang plural, remaja dihadapkan pada berbagai pandangan keagamaan yang beragam. Situasi ini sering menimbulkan krisis iman, namun sekaligus membuka peluang untuk membangun religiusitas yang lebih reflektif (Hendayani, 2019). Dari perspektif Fowler, fase keraguan merupakan bagian normal dari perkembangan iman. Dari perspektif fitrah, keraguan tersebut tidak menghilangkan potensi keimanan, melainkan menjadi bagian dari proses aktualisasinya.

Temuan ini mengarah pada hasil bahwa ketahanan toleransi dibangun melalui iman yang reflektif, bukan iman yang biasa. Iman reflektif memungkinkan remaja memiliki komitmen yang kuat terhadap agamanya sekaligus mampu menghargai keberagaman (Boiliu, 2021). Dengan kata lain, moderasi beragama bukan sekadar program sosial atau kebijakan negara, tetapi merupakan hasil dari perkembangan iman yang matang (Budiman Akli & Dwi Noviani, 2023).

Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam adalah perlunya transformasi pembelajaran dari pendekatan yang berorientasi pada hafalan doktrin menuju pendekatan yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Pendidikan agama perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berdialog, dan merefleksikan pengalaman keberagamaannya sehingga proses perkembangan iman dapat berlangsung secara optimal. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan agama tidak hanya menghasilkan peserta didik yang taat ritual, tetapi juga mampu menjadi agen toleransi dan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam perlu bergerak dari pendekatan yang hanya menekankan aspek kognitif menuju pendekatan yang mendorong refleksi, dialog, dan pengalaman religius yang bermakna. Pendidikan agama yang berorientasi hafalan semata kurang efektif dalam membentuk moderasi beragama karena tidak memberi ruang bagi perkembangan iman yang reflektif.

Guru PAI perlu berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengolah pertanyaan, keraguan, dan pengalaman religius mereka. Dalam konteks era digital, kemampuan literasi keagamaan juga harus menjadi bagian penting dari pembelajaran agar remaja mampu menyaring informasi keagamaan yang beredar di media sosial (Akip & Yani, 2025).

Selain itu, keluarga dan sekolah perlu membangun lingkungan yang mendukung aktualisasi fitrah melalui keteladanan, dialog terbuka, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga dialami dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Analisis kritis terhadap sub-bagian ini mengungkapkan sebuah kesenjangan mendasar dalam wacana moderasi beragama di Indonesia: kebanyakan program moderasi beragama berfokus pada produk akhir (sikap toleran) tanpa memperhatikan proses psikologis dan spiritual yang menghasilkan sikap tersebut. Ini adalah kelemahan struktural yang signifikan. Pendekatan berbasis iman reflektif yang diusulkan artikel ini menawarkan antitesis terhadap model moderasi beragama yang bersifat top-down dan normatif. Jika moderasi hanya diajarkan sebagai kewajiban sosial atau konformitas budaya, ia akan rapuh di hadapan tekanan kelompok atau narasi eksklusif yang kuat di media sosial. Namun jika moderasi beragama tumbuh dari dalam diri remaja sebagai ekspresi alami dari iman yang matang dan fitrah yang teraktualisasi, maka ia akan memiliki daya tahan yang lebih kokoh karena bersumber dari keyakinan pribadi yang mendalam. Sintesis akhir yang ditawarkan artikel ini adalah bahwa ketahanan moderasi beragama pada dasarnya adalah ketahanan spiritual: semakin matang dan reflektif iman seorang remaja, semakin ia mampu bersikap moderat bukan karena dipaksa, melainkan karena ia telah memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari desain ilahi yang harus diterima dengan lapang dada, sejalan dengan fitrahnya sebagai khalifah yang membawa rahmat bagi semesta.

## KESIMPULAN

Artikel ini bertujuan menganalisis sintesis teori perkembangan iman James W. Fowler dan konsep fitrah dalam Islam sebagai kerangka konseptual untuk memahami dinamika perkembangan iman remaja serta membangun ketahanan moderasi berbasis iman. Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, terdapat tiga simpulan pokok yang dapat dikemukakan. Pertama, teori perkembangan iman James Fowler, khususnya transisi dari tahap sintetik-konvensional menuju individuatif-reflektif menjelaskan secara psikologis bagaimana remaja membangun identitas keagamaan yang lebih mandiri dan reflektif. Analisis menunjukkan bahwa fase transisi ini bukan sekadar proses psikologis biasa, melainkan merupakan momen kritis yang menentukan apakah remaja akan berkembang menjadi individu yang moderat atau rentan terhadap eksklusivisme. Pendidikan agama yang menutup ruang pertanyaan kritis justru menghambat transisi ini dan berpotensi memperparah intoleransi.

Kedua, konsep fitrah Islam menegaskan bahwa kecenderungan manusia kepada keimanan, kebaikan, dan keseimbangan adalah bawaan ontologis yang bersumber dari penciptaan Allah, bukan semata konstruksi sosial. Analisis kritis menunjukkan bahwa fenomena intoleransi di kalangan remaja Muslim bukanlah ekspresi dari kedalaman iman, melainkan indikasi bahwa fitrah mereka belum sepenuhnya teraktualisasi. Hal ini sekaligus menjadi antitesis terhadap narasi yang mengidentikkan kesalehan dengan eksklusivisme. Integrasi kedua perspektif tersebut, fitrah sebagai dasar ontologis dan tahapan Fowler sebagai proses aktualisasi, menghasilkan model konseptual Fitrah-Fowler yang baru: sebuah kerangka yang menjelaskan sekaligus mengapa dan bagaimana remaja berkembang menuju religiusitas yang matang dan moderat.

Ketiga, ketahanan moderasi beragama remaja tidak dapat dibangun hanya melalui program sosial atau instruksi normatif, melainkan harus tumbuh dari perkembangan iman yang reflektif dan aktualisasi fitrah yang optimal. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu

mengalami transformasi paradigmatis: dari pendekatan yang berorientasi pada transmisi doktrin dan konformitas menuju pendekatan yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Dengan memberikan ruang bagi remaja untuk bertanya, merefleksikan pengalaman religius, dan membangun keyakinan secara mandiri dalam bimbingan nilai-nilai Islam, pendidikan agama dapat berperan strategis dalam membentuk generasi yang memiliki komitmen keagamaan yang kokoh, berwawasan terbuka, dan mampu menjadi agen moderasi beragama yang genuine di tengah masyarakat multikultural di era digital. Kajian ini berkontribusi secara teoritis dengan menawarkan kerangka integrasi psikologi perkembangan Barat (Fowler) dan epistemologi pendidikan Islam (fitrah) yang dapat menjadi fondasi bagi penelitian-penelitian empiris selanjutnya mengenai religiusitas remaja dan moderasi beragama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). CV. Syakir Media Press.
- Abidin, M., Amin, M., & Ahmad, L. O. (2024). Konsep Fitrah: Perwujudannya dalam Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 7(1).
- Akhmadi, A. (2019). *MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY*. 13(2), 11.
- Akip, M., & Yani, F. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa pada Era Digital di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau. *Jurnal PAI*, 4(2).
- Al Munzir, & Ismail, N. (2025). Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufassir dan Relevansinya terhadap Wacana Kontemporer. *Quranicum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1).
- Andi Abdul Hanafi—2022—Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Moderat di M.pdf. (t.t.).
- Archer, B. (2023). Moving From Faith Development to Faith Engagement in Christian Schools: A Scoping Review. *Journal of Spiritual and Soul Care*, 17(1).
- Baharuddin, I., & Rosimah. (t.t.). Fitrah Manusia dari Sudut Pandang Islam. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Boiliu, E. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler. *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2).
- Buamona, N., Rahayu, P. D., Wahid, S. M. J., & Husaen, R. R. (t.t.). *Fitrah Sebagai Landasan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam*.
- Budiman Akli & Dwi Noviani. (2023). Paradigma Filosofis Toleransi Dalam Moderasi Beragama. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 111–128. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i2.82>
- Creswell, J. (2018). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Sage.
- Fransiska, E. (2026). Moderasi Beragama Siswa MA/SMA dan Implementasinya dalam Pembelajaran Mendalam PPKn. *Prima Journal*, 1(1).

- Hasan, J. (2018). *Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler dalam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Indonesia*.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Hikmawati, F. (2017). *Metodologi Penelitian*. RAJAWALI PERS.
- Marisa. (2023). Kajian tentang Tahap perkembangan Iman Synthetic-Conventional James W. Fowler. *Jurnal Pelayanan Kaum Muda*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.47901/jpkm.v1i1.556>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Nurdin, M., & Muqowim. (2023). Pengarusutamaan moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini: Studi pada raudhatul athfal uin sunan kalijaga yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1).
- Rahmi, M., & Dalimunthe, S. (2025). Konsep Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Media Akademik*, 3(5).
- Rosita, Iskandar, & Barni, M. (2023). Konsep Fitrah dan Pengembangannya dalam Perspektif Alquran dan Hadis. *AZKIYA*, 6(2). <https://doi.org/10.53640/azkiya.v6i2.1419>
- Rumanda, S. (2025). Penerapan Dakwah Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah*, 1(1).
- Rustam, A., Fitri, S., & Hidayat, D. (2021a). Deskripsi tahapan perkembangan keimanan berdasarkan teori James. W. Fowler. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
- Rustam, A., Fitri, S., & Hidayat, D. R. (2021b). Deskripsi tahapan perkembangan keimanan berdasarkan teori James. W. Fowler. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 109–114. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51659>
- Saryono. (2016). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 14(2).
- Siregar, S., & Wirman. (2026). Moderasi Beragama sebagai Wujud Aktualisasi Iman dan Ihsan dalam Kehidupan Sosial. *Studia Sosia Religia*, 9(1).
- Worsley, H. (t.t.). The movement within faith towards adulthood in children who have been nurtured in a Christian context: A longitudinal account of how children develop perspective in interpreting the biblical creation narrative. *National Library of Medicine*.
- Wotan, H., & Soleh, A. (2025). Tahapan perkembangan iman: Perspektif james w. Fowler. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(12).
- Zega, Y. (2020). Teori Perkembangan Iman Remaja menurut James W Fowler dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2).

